

Satu Dekade IFRS dan Relevansi Nilai Laba pada 50 Biggest Market Capitalization

Wiwin Juliyanti ¹⁾

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas PGRI Madiun

corresponding author: wiwin@unipma.ac.id



Informasi artikel

Artikel masuk: 1 Juni 2023
Revisi Artikel: 27 Juni 2023
Artikel diterima: 30 Juli 2023

DOI

<http://doi.org/10.25273/jap.v1i2.17356>

Format sitasi

Juliyanti, Wiwin (2023). *Satu Dekade IFRS dan Relevansi Nilai Laba pada 50 Biggest Market Capitalization*. FISCAL: Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, 1(2), 114-124
<http://doi.org/10.25273/jap.v1i2.17356>

Abstract

This study aims to examine whether the convergence of the International Financial Reporting Standards (IFRS) can increase the Value Relevance of earnings on the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (ISE). This study covers the period before the IFRS convergence (pre-IFRS) in 2010 and after the IFRS convergence (post-IFRS) in 2019. The research sample is a public company that is included in the 50 largest market capitalization, 50 biggest trading frequencies, 50 biggest trading volumes, and 50 biggest trading values. The study was conducted by comparing the adjusted R square value in multiple linear regression models in the period before and after IFRS, and comparing the adjusted R square value between net income and comprehensive income after IFRS. The results of the study prove that there is an increase in the relevance of the value of earnings after the implementation of IFRS and comprehensive income has a value relevance that is higher than net income. The results of the study prove that there is an increase in the relevance of the value of earnings after the implementation of IFRS and comprehensive income has a value relevance that is higher than net income.

keywords: *Value Relevance, Earnings, Comprehensive Income, Net Income, IFRS Convergence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dapat meningkatkan Relevansi Nilai laba pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Studi ini mencakup periode sebelum konvergensi IFRS (pra-IFRS) pada tahun 2010 dan setelah konvergensi IFRS (pasca-IFRS) hingga tahun 2020. Sampel penelitian adalah perusahaan publik yang termasuk dalam 50 kapitalisasi pasar terbesar, 50 frekuensi perdagangan terbesar, 50 volume perdagangan terbesar, dan 50 nilai perdagangan terbesar. Penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai adjusted R square pada model regresi linier berganda pada periode sebelum dan sesudah IFRS, serta membandingkan nilai adjusted R square antara laba bersih dan laba komprehensif setelah IFRS. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai laba setelah penerapan IFRS dan laba komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan laba bersih. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai laba setelah penerapan IFRS dan laba komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan laba bersih.

Kata Kunci: *Relevansi Nilai, Laba, Laba Komprehensif, Laba Bersih, Konvergensi IFRS*

PENDAHULUAN

Sudah lebih dari satu dasawarsa harmonisasi standar akuntansi internasional menjadi isu hangat karena berhubungan erat dengan globalisasi dalam dunia bisnis yang terjadi. Globalisasi bisnis tampak dari kegiatan perdagangan antar negara yang mengakibatkan munculnya perusahaan multinasional. Hal ini mengakibatkan timbulnya kebutuhan akan suatu standar akuntansi yang berlaku secara luas di seluruh dunia. Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi. Adanya transaksi antar negara dan prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda antar negara mengakibatkan munculnya kebutuhan akan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia. Sebelumnya Indonesia telah memiliki sendiri standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia tersebut lebih dikenal dengan nama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia.

IAI yang didirikan pada tahun 1957 selain mewadahi para akuntan juga memiliki peran yang lebih besar dalam dunia akuntansi di Indonesia. Peran tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah peran dalam rangka penyusunan standar akuntansi. Standar akuntansi yang di Indonesia dikenal dengan nama PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) tersebut merupakan seperangkat standar yang mengatur tentang pelaksanaan akuntansi di dunia bisnis di Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tersebut mengatur perlakuan akuntansi secara menyeluruh untuk berbagai aktivitas bisnis perusahaan di Indonesia. Standar-standar tersebut selain ditujukan untuk mengatur perlakuan akuntansi dari awal sampai ke tujuan akhirnya yaitu untuk pelaporan terhadap pengguna, standar-standar tersebut juga meliputi pedoman perlakuan akuntansi mulai dari perolehan, penggunaan, sampai dengan saat penghapusan untuk setiap elemen-elemen akuntansi. Standar-standar tersebut juga mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyajian dan pelaporan atas keuangan perusahaan.

IAI selaku penyusun standar akuntansi di Indonesia tidak tinggal diam dalam menghadapi perubahan-perubahan yang turut berimplikasi kepada dunia akuntansi. Beberapa kali revisi terhadap beberapa pernyataan telah dilakukan untuk menyesuaikan standar akuntansi yang dibuatnya. Revisi pertama dilakukan pada tahun 1973 dengan melakukan kodifikasi atas standar-standar akuntansi dalam bentuk Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Revisi berikutnya dilakukan pada tahun 1984 dengan hasilnya adalah revisi berupa Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 (PAI 1984). Selanjutnya revisi dilakukan pada tahun 1994. Revisi pada tahun 1994 dilakukan secara total terhadap PAI 1984 dan hasilnya adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1994.

Dari revisi tahun 1994 IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi standar PSAK kepada International Financial Reporting Standard (IFRS). Selanjutnya harmonisasi tersebut diubah menjadi adopsi dan terakhir adopsi tersebut ditujukan dalam bentuk konvergensi terhadap International Financial Reporting Standard. Program konvergensi terhadap IFRS tersebut dilakukan oleh IAI dengan melakukan adopsi penuh terhadap standar internasional (IFRS dan IAS). Salah satu bentuk revisi standar IAI yang berbentuk adopsi standar internasional menuju konvergensi dengan IFRS tersebut dilakukan dengan revisi terakhir yang dilakukan pada tahun 2007. IASC (International Accounting Standard Committee) adalah lembaga yang bertujuan merumuskan dan menerbitkan standar akuntansi sehubungan dengan pelaporan keuangan dan mempromosikannya untuk bisa diterima secara luas di seluruh dunia, serta bekerja untuk pengembangan dan harmonisasi standar dan prosedur akuntansi sehubungan dengan pelaporan keuangan (Choi & Mueller, 1998).

IFRS (Internasional Financial Accounting Standard) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi

informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. Hal inilah yang mendorong atau menuntut perubahan peraturan akuntansi domestik ke arah IFRS. Dengan mengadopsi IFRS berarti laporan keuangan berbicara dengan bahasa akuntansi yang sama, hal ini akan memudahkan perusahaan multinasional dalam berkomunikasi dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada dalam negara yang berbeda, meningkatkan kualitas pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan.

Dengan mengadopsi IFRS juga berarti meningkatkan kepastian dan konsistensi dalam interpretasi akuntansi, sehingga memudahkan proses akuisisi dan divestasi. Dengan mengadopsi IFRS kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini. Akan menjadi suatu kelemahan bagi suatu perusahaan jika tidak dapat diperbandingkan secara global, yang berarti kurang mampu dalam menarik modal dan menghasilkan keuntungan di masa depan. Di Indonesia, sejak 1 Januari 2012 terjadi perubahan standar akuntansi keuangan, yaitu penerapan penuh standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah di-konvergensi dengan IFRS. full adoption atas standar internasional tersebut terutama untuk perusahaan publik. Hal ini dikarenakan perusahaan publik merupakan perusahaan yang melakukan transaksi bukan hanya nasional tetapi juga secara internasional. Jika ada perusahaan dari luar negeri ingin menjual saham di Indonesia atau sebaliknya, tidak akan lagi dipersoalkan perbedaan standar akuntansi yang dipergunakan dalam menyusun laporan.

Penerapan IFRS diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Hal ini telah mendorong dilakukannya penelitian-penelitian untuk menguji secara empiris apakah penerapan IFRS telah meningkatkan kemampuan informasi akuntansi dalam mengestimasi harga saham, yang dikenal dengan studi relevansi nilai (*value relevance*). Manfaat lain dari konvergensi IFRS ke dalam PSAK, yakni memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara internasional. Selain itu penerapan IFRS ke dalam PSAK juga efektif menurunkan biaya modal dengan membuka fund raising melalui pasar modal secara global. Penelitian Petreski (2006) mengenai adopsi IFRS pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dari segi laporan keuangan adopsi IFRS membuat laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, karena menganggap informasi yang terkandung lebih relevan, laporan keuangan akan lebih mudah dipahami, diperbandingkan dan menghasilkan

informasi keuangan yang valid, adopsi IFRS membantu investor untuk mengestimasi investasi pada perusahaan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan pada tahun yang sebelumnya, dengan semakin tingginya pengungkapan pada suatu perusahaan, berdampak pada biaya modal perusahaan sedangkan dampak terakhir adalah rendahnya biaya untuk mempersiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh adopsi IFRS terhadap laporan keuangan adalah laporan keuangan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

IFRS dengan pendekatan *principles based* dan pengukuran *fair value* dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Kargin (2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menyimpulkan nilai perusahaan. Nilai relevansi dapat diukur dengan mengestimasi hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham di pasar. Berbagai penelitian tentang nilai relevansi dari informasi laporan keuangan menemukan hasil yang beragam. Latridis dan Rouvolis (2010) menemukan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham. Sementara Kargin (2013), dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Istanbul

Stock Exchange pada tahun 1998-2011 menemukan bahwa setelah penerapan IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas, namun tidak ditemukan adanya peningkatan relevansi nilai atas laba.

Peningkatan keakuratan disebabkan karena IFRS mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal. Sesuai dengan tujuan IFRS sendiri yaitu memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi dan transparan sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan (Immanuella, 2009). Meskipun demikian, masih terjadi perdebatan tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil penelitian yang mendukung yaitu Latridis (2010) menunjukkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi yang berdampak pada peningkatan kualitas akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Gjerde et al (2008) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbaikan dalam relevansi nilai laporan keuangan setelah diterapkannya IFRS. Sedangkan Kusumo (2013) menemukan bahwa relevansi nilai laba mengalami penurunan dan nilai buku mengalami kenaikan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan.

Sinartho dan Christiawan (2014) membuktikan bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Peningkatan relevansi nilai laba tersebut mendukung teori-teori dan penelitian-penelitian yang mendukung bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, sebagaimana dibuktikan dari meningkatnya relevansi nilai laba dalam penelitian. Sedangkan Romadhoni (2017) menemukan hasil bahwa pada perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi, pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai laba. Akan tetapi pada perubahan dari periode adopsi ke periode revisi, pengadopsian IAS dan IFRS tidak berpengaruh pada relevansi nilai laba. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin menguji secara empiris apakah penerapan IFRS yang diwajibkan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012 meningkatkan relevansi nilai laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia?

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba karena dalam SAK (konvergensi IFRS) disyaratkan adanya pengungkapan penuh (full disclosure). Dengan adanya full disclosure, manajer lebih hati-hati dalam melakukan tindakan, dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif. Penerapan SAK (konvergensi IFRS) diharapkan dapat menghilangkan alternatif-alternatif yang diperbolehkan dan dilakukan oleh manajer, selain itu diharapkan dapat membatasi keleluasan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba demi kepentingan pribadi. Maka dengan diterapkannya SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan.

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Barth (2008) menyatakan bahwa SAK (konvergensi IFRS) sebagai principles-based standards lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena pengukuran dengan fair value lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Sinartho dan Christiawan (2014) membuktikan bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Peningkatan relevansi nilai laba tersebut mendukung teori-teori dan penelitian-penelitian yang mendukung bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, sebagaimana dibuktikan dari meningkatnya relevansi nilai laba dalam penelitian. Sedangkan Romadhoni (2017) menemukan

hasil bahwa pada perubahan dari periode praadopsi ke periode adopsi, pengadopsian IAS dan IFRS berpengaruh pada relevansi nilai laba.

Seharusnya, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan dikarenakan sesuai dengan teori *efficient market hypothesis*, ketika kuantitas dan kualitas laba bertambah. Maka relevansi nilai laba seharusnya meningkat, hal ini dikarenakan investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkualitas sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Relevansi nilai laba bersih setelah menerapkan IFRS lebih baik dibandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum diterapkannya IFRS

Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan. Maka sesuai definisi ini, pendapatan komprehensif seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan.

H2: Pada kondisi menerapkan IFRS, pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausatif. Menurut Fredy (1997), penelitian kausatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain.



Gambar 1. Model Analisis Hipotesis 1



Gambar 2. Model Analisis Hipotesis 2

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- Variabel harga saham adalah log natural rata-rata harga saham H+3/H-3 setelah laporan keuangan terbit.
- Variabel laba bersih adalah laba bersih dibagi dengan rata-rata jumlah saham beredar.
- Variabel pendapatan komprehensif adalah pendapatan komprehensif dibagi dengan rata-rata jumlah saham beredar.
- Variabel ukuran perusahaan adalah log total asset.
- Variabel *industry* adalah 1 jika finansial dan 0 jika non-finansial.

Skala pengukuran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skala rasio dan nominal. Skala rasio digunakan pada variabel harga saham, laba sebelum IFRS, laba sesudah IFRS, pendapatan komprehensif dan ukuran perusahaan Sedangkan skala nominal digunakan untuk jenis industri.

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang tersedia melalui www.idx.co.id dan harga saham dari finance.yahoo.co.id.

Populasi dan Sampel Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang memenuhi syarat-syarat tertentu, berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan dijadikan objek dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah saham-saham yang termasuk dalam statistik Bursa Efek Indonesia sebagai 50 terbesar dalam volume perdagangan, 50 terbesar dalam frekuensi perdagangan, 50 terbesar dalam nilai perdagangan, dan 50 terbesar dalam kapitalisasi pasar.

Sampel

Sampel merupakan bagian atau unit dari populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (purposive sampling), yaitu:

- a. Telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2010
- b. Menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2010 dan 2019
- c. Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah
- d. Memiliki nilai other comprehensive income dan laba
- e. Data termasuk 50 kapitalisasi terbesar pada tahun 2009 & 2019

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 20.0. Menggunakan analisis regresi linier berganda karena untuk mengukur pengaruh ketiga variabel independen yaitu tiga faktor yang telah didefinisikan sebelumnya, terhadap satu variabel dependen.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model regresi. Analisa data juga dilakukan dengan melepas variabel kontrol untuk menguji apakah kenaikan atau penurunan adjusted R square disebabkan oleh variabel independen atau variabel kontrol. Setelah dilakukan analisa, diketahui bahwa variabel kontrol menyebabkan bias pada hipotesa 1 sehingga untuk pengujian hipotesa 1 variabel kontrol size dihapus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
EPS_SBLM	33	1058	106	1164	439,06	296,396
Ln_HARGA_SBLM	33	2,27	6,58	8,85	7,8054	,68694
Valid N (listwise)	33					

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
EPS_SDH	33	1120	39	1159	316,97	256,697
Ln_HARGA_SDH	33	4,25	5,83	10,08	7,6771	,96789
Valid N (listwise)	33					

Hasil olah SPSS

Dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa saat periode pre IFRS (tahun 2010) harga rata-rata saham adalah 7.8 log natural , harga saham tertinggi sebesar 8.85 (Rp 6.971 yaitu milik BBKA) sedangkan harga terendah yaitu 6.58 (Rp 721 milik Telekomunikasi Indonesia Tbk. Pada periode setelah penerapan IFRS (tahun 2019) harga rata-rata saham adalah log 7.6. Harga saham tertinggi milik perusahaan Bank BCA Tbk sebesar Rp 6.871 atau setara log 10.08. harga saham terendah adalah sebesar Rp 340 (log 5.8) milik PT Pakuwon Jati Tbk.

Hasil Uji Asumsi Klasik

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1881,87293248
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,115
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1623,804	341,480		4,755	,000
	EPS_SBLM	-,228	,648	-,063	-,352	,727

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,021	,214		37,395	,000		
EPS_SBLM	,000	,000	-,212	-1,206	,237	1,000	1,000

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,587 ^a	,345	,324	,79605	1,785

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang meliputi 1) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi sederhana, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, 2) Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. 3) Uji multikolinieritas ini digunakan mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. 4) Uji Autokorelasi yang menunjukkan adanya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya.

Data dalam penelitian ini normal terlihat dari hasil sig $0.2 > 0.05$, dalam uji selanjutnya data juga tidak mengalami heterokedastisitas, hal ini dibuktikan dengan nilai sig > 0.05 . Dalam uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas sebab mengacu pada nilai VIF untuk variabel X $1 < 10$. Uji asumsi yang terakhir menunjukkan bahwa regresi linier berganda ini bebas dari autokorelasi terbukti dari nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,785 lebih besar dari batas atas (Du) yakni 1,651 dalam nilai tabel DB dengan sampel sebanyak 33 perusahaan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,818 ^a	,670	,659	2535,233

a. Predictors: (Constant), Ln_HARGA_SBLM

b. Dependent Variable: HARGA_SBLM

Dari tabel diketahui adjusted R square yang diperoleh dari data sebelum IFRS sebesar 0,670 dan adjusted R square yang diperoleh dari data setelah IFRS sebesar 0,915. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variasi laba menjelaskan variasi harga saham pada periode setelah IFRS adalah lebih baik dibandingkan periode sebelum IFRS.

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	404030453,433	1	404030453,433	62,861	,000b
Residual	199249530,810	31	6427404,220		

Total	603279984,242	32
a. Dependent Variable: HARGA_SBLM b. Predictors: (Constant), Ln_HARGA_SBLM		

Data sebelum dan sesudah IFRS lulus uji F karena dari tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari 0,05

Uji Hipotesis

Dari tabel diketahui bahwa nilai adjusted R square pada periode setelah IFRS adalah 0,915 dan lebih besar dari periode sebelum IFRS, yaitu 0,670. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis pertama penelitian (H1) yang menduga relevansi nilai laba bersih yang menerapkan IFRS lebih baik dibandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum diterapkannya IFRS diterima.

Terdapat peningkatan Adjusted R square atas nilai laba setelah penerapan IFRS. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerapan IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai laba, dalam pengadopsian dan konvergensi SAK IFRS peningkatan yang terjadi cukup signifikan, yaitu sekitar 0,3 atau setara dengan 30%. Hal ini berarti bahwa faktor laba menjadi faktor yang semakin penting bagi investor dibandingkan faktor-faktor lain dan laba menjadi informasi yang semakin diandalkan investor untuk membuat keputusan investasi, karena setelah penerapan IFRS variasi laba dapat dengan lebih baik mencerminkan variasi harga saham.

Nilai signifikansi atas seluruh variabel independen, yaitu laba bersih sebelum maupun sesudah menerapkan IFRS, serta pendapatan komprehensif menunjukkan nilai di bawah 0,05, menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini memiliki implikasi tidak terdapat perbedaan atas tanggapan investor terhadap laba dari jenis industri finansial maupun non-finansial, meskipun laba pada industri finansial terdapat lebih banyak komponen fair value. Namun, diketahui bahwa setelah faktor total asset dimasukkan, variabel jenis industri menjadi signifikan dengan koefisien negatif. Hal ini memiliki implikasi bahwa ketika investor menilai total asset, investor mempertimbangkan faktor industri finansial/non-finansial. Hal ini dapat dijelaskan oleh karena saham adalah klaim atas residual dan industri finansial memiliki leverage yang jauh lebih tinggi dibandingkan industri non-finansial sehingga klaim atas total asset bagi investor industri finansial jauh lebih sedikit dibandingkan non-finansial. Peningkatan relevansi nilai laba tersebut mendukung teori-teori dan penelitian-penelitian yang mendukung bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, sebagaimana dibuktikan dari meningkatnya relevansi nilai laba dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan paling berpengaruh pada BEI ini memberikan bukti empiris bahwa investor memperhatikan nilai laba, sebagaimana dibuktikan dari signifikansi nilai laba terhadap harga saham dan juga membuktikan bahwa perubahan standard akuntansi memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi. Keterbatasan adalah bahwa penelitian ini hanya menggunakan periode 1 tahun (2010 sebagai pre IFRS dan 2019 sebagai post IFRS) sehingga tidak diketahui apakah hasil uji empiris konsisten pada periode yang lebih panjang dan tidak bisa digeneralisasi pada keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. Disarankan peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan data 1 tahun untuk dijadikan sampel, jika ingin mengkaji topik yang sama sebaiknya menambah jumlah sampel perusahaan dan tidak hanya terpaku pada

50 biggest market capitalization tetapi juga seluruh perusahaan listing di BEI yang telah mengadopsi IFRS.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M., Landsman, W. dan Lang, M. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467- 498 .
- Beaver, W. H. 2002. Perspective on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review* 77(2): 453-474. Melalui (www.jstor.org). (28/11/2013)
- Beaver, William H. 1968. The Information Content of Earnings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 6 (supplement) pp. 67-92.
- Bogstrand, Oskar , & Erik A.Larsson. 2012. Have IFRS Contributed to an Increased Value-Relevance?.
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono. 2012, Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- IAI. 2009. Penyajian Laporan Keuangan (PSAK 1)
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2007. Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Immanuella, Intan. (2009). Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional. Skripsi :Universitas Widya Mandala Madiun.
- Irdam, 2012. Penerapan IFRS di Indonesia Manfaat dan Kendala.
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3. October.
- Kargin, S. 2013. The Impact of IFRS on The Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5, 71-80.
- Keown, J. Arthur. 2008. Manajemen Keuangan, Edisi 10, Jakarta: PT.Macanan Jaya Cemerlang
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- Latridis, George. 2010, International Financial Reporting Standards and the quality financial statement information. *International Review of Financial Analysis* 19 (2010) 193-204.
- Lin, Steve. William Riccardi & Changjiang Wang. 2012. Does Accounting quality change following switch from US GAAP to IFRS? Evidence from Germany. *Journal Accounting Public Policy*.
- Martani, Dwi. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK. Jakarta : Salemba Empat
- Meulen, der V.S., Ann G., Marleen W. 2007. Attribute differences between U.S. GAAP and IFRS earnings: An exploratory study. *Journal of accounting*.
- Narendra, Abhiyoga. 2013, Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) terhadap Manajemen Laba. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ohlson, J. A. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11, 661-687
- S. Munawir, 2002. Akuntansi Keuangan Dan Manajemen. Edisi Revisi. Penerbit BPFE. Yogyakarta. Sakinatantri. 2013. Akuntansi: Pentingkah IFRS? (Peran IFRS untuk Mengurangi Earnings Management).
- S. Munawir. 2004. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. Samekto, Dhany Guno. 2013, Pengaruh Pengadopsian International Reporting Standards Terhadap Catatan Auditor. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Santy, Prima. 2013. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal akuntansi*.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, Vol.17. Supplemen.
- Schipper, K. 2004. Earning Quality. Working paper in Asia Pacific Journal of Accounting and Economics Conference, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.

-
- Sekar Mayang Sari, 2004. Analisa terhadap Relevansi (valuerelevance) Laba, Arus Kas, dan Nilai Buku Ekuitas : Analisa diseputar perioda krisis keuangan 1995-1998. SNA VII Denpasar Bali.
- Sinaro, RJ dan Christiawan JJ.2014. Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan. Jurnal TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL. 4, NO.1, 2014
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi ke- 3 BPFE, Yogyakarta.
- UPPSALA University-Departement of Business Studies. Bushman,R.,& Smith,A. 2001.Financial Accounting Information and Corporate Governance.Journal of accounting and economic.
- Wardhani, Ratna. (2009). Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi,Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia. Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.